



Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye

Reggia Margaretha Sihombing[✉], Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

✉reggiamargaretha0606@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* yang ditulis oleh Tere Liye. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Artinya, ketika berbicara, seseorang tersebut juga melakukan tindakan, misalnya meminta maaf, memberi selamat, menasihati, memerintah, menawarkan sesuatu, atau berjanji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel dengan pisau bedah teori Searle. Hal tersebut bertujuan agar para pembaca dapat memahami dan mengilustrasikan suasana yang dibangun dalam cerita melalui interaksi para tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi ujaran yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dan mengklasifikasikannya ke dalam golongan tindak ilokusi berdasarkan berdasarkan fungsinya menurut teori Searle.

Kata Kunci: novel, tindak tutur ilokusi, pragmatik, teori Searle, deskriptif

Abstract

This article examines the illocutionary speech acts in the novel "Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" written by Tere Liye. Speech acts are actions that a person takes in speaking. This means that when speaking, the person also takes action, for example apologizing, congratulating, giving advice, ordering, offering something, or making promises. The purpose of this study was to describe the illocutionary speech acts contained in the novel using Searle's theory scalpel. It is intended that readers can understand and illustrate the atmosphere that is built in the story through the interactions of the characters. The method used is



descriptive method. The data was collected by identifying utterances containing illocutionary speech acts in the “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” and classifying them into illocutionary acts based on their function according to Searle’s theory.

Keywords: *novels, illocutionary speech acts, pragmatics, Searle’s theory, descriptive*

PENDAHULUAN

Putrayasa (2014: 86) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah sebuah kegiatan di mana seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya, dan lawan tutur tidak hanya dapat menerima makna komunikasi yang diberikan, melainkan juga dapat mengerti situasi tutur dalam komunikasi tersebut. Sementara itu, Hudson memberikan definisi tindak tutur (dalam Putrayasa, 2014: 85), bahwa tindak tutur adalah bagian dari interaksi sosial yang berkaitan dengan konteks dan tempat tuturan itu terjadi sehingga dapat dimengerti. Berdasarkan rangkaian penjelasan tersebut, dapat disederhanakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang disampaikan lewat tuturan dan efek yang timbul setelahnya.

Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah bentuk ujaran yang memiliki makna, tanpa mempermasalahkan maksud lain dari ujaran tersebut. Tindak ilokusi adalah bentuk ujaran yang memiliki maksud lain kalimatnya. Sedangkan tindak perlokusi adalah dampak yang dilakukan mitra tutur berdasarkan ujaran yang diberikan penutur. Hal tersebut diungkapkan oleh Austin (dalam Widodo dan Sumarta, 2016: 51).

Penelitian ini mengkhususkan kajian pada tindak tutur ilokusi dengan pisau bedah teori Searle. Searle (dalam Putrayasa, 2014: 89), menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan berdasarkan fungsinya. (1) Asertif, yaitu bentuk tuturan yang menyampaikan kebenaran, misalnya menyatakan, menyarankan, mengeluh, melaporkan, mengklaim. (2) Direktif, yaitu bentuk tuturan yang memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai kepentingan penutur, misalnya memesan, memerintah, menasihati, mengajak, memberi

aba-aba. (3) Komisif, yaitu bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyampaikan tindakan di masa yang akan datang, misalnya berjanji, menawarkan sesuatu, bersumpah, menyatakan kesanggupan. (4) Ekspresif, yaitu bentuk tuturan yang menunjukkan psikologis penutur secara tersirat, misalnya memuji, memberi selamat, meminta maaf, dan berterima kasih. (5) Deklaratif, yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, memecat, berpasrah, membatalkan, mengucilkan.

Peneliti memilih novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin sebab saat ini karya sastra merupakan sarana yang dekat dengan kehidupan sosial. Pada hakikatnya, manusia hidup sebagai makhluk sosial, berinteraksi di tengah-tengah sesama, dan tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Novel karya Tere Liye ini memiliki banyak penggemar fanatik sejak dirilis pada tahun 2010 silam. Dan sudah mencapai cetakan ke-39 hanya dalam kurun waktu satu dekade. Hal inilah yang mendasari keseriusan peneliti dalam menganalisis novel ini.

Adapun tujuan penelitian secara teoretis untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dengan pisau bedah teori Searle. Hal ini bertujuan agar para pembaca dapat memahami dan mengilustrasikan suasana yang dibangun dalam cerita tersebut melalui interaksi para tokoh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 29) metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk menggambarkan hasil analisis dari sebuah objek sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sementara, Moh. Nazir (2012: 54) menjabarkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk meneliti suatu objek / kondisi yang terjadi pada saat ini. Punaji (2010: 15) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek berupa orang atau segala variabel yang bisa dijelaskan dengan angka maupun kata. Berdasarkan pendapat para ahli

tersebut, disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan suatu hal sesuai keadaan yang sebenarnya, sehingga hasil kajian biasanya lebih objektif.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis novel sebagai berikut.

1. Persiapan

Peneliti membaca novel *Daun yang Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang baik serta menemukan teori yang relevan sebagai pisau bedah. Kemudian, peneliti melakukan studi pustaka.

2. Pengumpulan Data

Peneliti mendata dan mengumpulkan langsung ujaran yang mengandung tindak ilokusi dalam novel *Daun yang Tak Pernah Membenci Angin*, peneliti mengidentifikasinya, dan lalu mengklasifikasi ke dalam jenis tindak ilokusi berdasarkan teori Searle.

3. Analisis Data

Data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan selanjutnya dianalisis secara deskriptif sesuai dengan metode yang dipilih.

ISI DAN PEMBAHASAN

1. Asertif

Asertif adalah bentuk tuturan yang menyampaikan kebenaran.

a. Menyatakan

Pada halaman 112

"Aku ke rumah mereka beberapa hari lalu. Aku tak tahu apa sebabnya, tetapi aku menemukan Tante Ratna sedang menangis di halaman belakang."

Analisis: Tokoh Dede mengabarkan kepada Tania lewat sebuah chat bahwa ia melihat tokoh Ratna menangis beberapa hari yang lalu. Di sini dapat dilihat bahwa penutur bertanggung jawab tuturan yang diucapkannya memang fakta sebab ia melihatnya sendiri.

b. Mengeluh

Pada halaman 92

Tidak bisakah Kak Tania menyisihkan waktu sehari-dua hari berlibur?

Analisis: Tokoh Dede mengeluh dan meminta Tania untuk pulang ke Indonesia walau hanya sehari-dua hari, karena menurut Dede, Om Danar dan Tante Ratna sudah pindah rumah, sehingga Dede merasa kesepian.

c. Melaporkan

Pada halaman 40

Tania: Kemarin Tania dapat hasil quiz math. Nilainya 95. Ada lima anak yang dapat 100.

Analisis: Via obrolan online (chatting) dengan tokoh Danar, Tania melaporkan nilai-nilainya selama masuk di sekolah baru yaitu Sekolah Menengah Pertama sederajat di Singapura.

d. Membual

Pada halaman 7

"Kerahuliah, Tania, aku bisa menghentikan hujan ini.... Tetapi itu hanya bisa kulakukan jika aku tidak sedang dengan seseorang yang kucintai."

Analisis: Tokoh Adi berusaha menggombal kepada Tania dan ingin sekali menarik perhatian Tania.

Pada halaman 77

"Kau berhak mengatakannya, Tania."

Analisis: Anne sebagai sahabat Tania di Sekolah Menengah Pertama di Singapura menyarankan agar Tania memberitahukan perasaannya kepada Danar.

2. Direktif

Direktif adalah bentuk tuturan yang memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai kepentingan penutur.

a. Memerintah

Pada halaman 6

"Ada yang ingin kutunjukkan padamu!" Adi menatapku serius.

Analisis: Ujaran ini memberi maksud Tokoh Adi memerintahkan Tania untuk mengikuti langkahnya keluar dari toko buku.

b. Meminta

Pada halaman 43

"Kak Tania, bawa Lego-nya, kan?" Dede menarik bajuku.

Analisis: Ujaran ini memberi maksud bahwa Dede meminta paket permainan lego dari Singapura yang pernah dijanjikan oleh Tania.

c. Menasihati

Pada halaman 9

Kata Ibu, "Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal..." Aku menelan ludah sedikit ragu dan banyak takut mendengar pesan Ibu sebelum berangkat.

Analisis: Ujaran ini memberi maksud tokoh Ibu sedang menasihati Tania agar ia tetap berhati-hati dan menjaga sikap serta menjaga adiknya, saat mengunjungi toko buku untuk kali pertama.

d. Memohon

Pada halaman 32

"Kau tak boleh menangis demi siapa pun mulai detik ini.... Kau tak boleh menangis bahkan demi adikmu sekalipun...."

Analisis: Ujaran ini memberi maksud bahwa Ibu Tania memohon kepada Tania pada detik-detik terakhir sebelum menghembuskan nafas terakhir, Tania tidak boleh menangis lagi selama hidupnya, meski se pahit apapun kenyataan hidup yang ia hadapi.

3. Komisif

Komisif adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyampaikan tindakan di masa yang akan datang.

a. Berjanji

Pada halaman 32

Tania: Tapi kamu janji nggak bakal tertawa. Nggak bakal bilang siapa-siapa. Termasuk waktu kamu suka ngomong sendirian, ngadu di makam Ibu.

Analisis: Tania meminta adiknya Dede berjanji agar tidak menceritakan pembicaraan mereka tentang ke siapa-siapa, termasuk mengenai kebiasaan Dede ketika bercerita apa saja saat mengunjungi makam ibunya.

b. Menawarkan

Pada halaman 93

Tania: Gimana kalau Dede saja yang ke Singapura? Kakak beliin tiketnya. Minggu depan kan ada tanggal merah beruntun.

Analisis: Tania menawarkan Dede untuk berkunjung ke Singapura agar Dede tidak kesepian di rumah tokoh Danar yang kosong selepas menikah.

4. Ekspresif

Ekspresif adalah bentuk tuturan yang menunjukkan psikologis penutur secara tersirat.

a. Memuji

Pada halaman 43

"Kau benar-benar sudah berubah, Tania!" dia berkata sambil tersenyum.

Analisis: Tokoh Danar memuji perubahan diri Tania yang telah tampak seperti seorang "gadis" dan sangat cantik, sesudah Tania lulus Sekolah Menengah Pertama sederajat dari Singapura.

b. Meminta maaf

Pada halaman 30

"Kami sudah berusaha, Mas Danar.... Semuanya sudah terlambat. Benar-benar terlambat."

Analisis: Dokter meminta maaf kepada tokoh Danar sebab tidak mampu lagi berjuang mengobati penyakit kanker paru-paru stadium IV yang diderita ibunya Tania.

c. Menyalahkan

Pada halaman 132

"Kaulah Yang Salah. Karena Kau Tak Pernah Mau Mengakuinya!" aku membentakinya.

Analisis: Tania menyalahkan tokoh Danar karena tidak pernah jujur selama ini mengenai perasaan cintanya kepada Tania.

d. Berterima kasih

Pada halaman 69

"Terima kasih, Bapak... Adikku... Dan... dan..." Ya Tuhan, berat sekali mengatakannya.

"Dan untuk seseorang..."

Analisis: Tania memberikan pidato sebagai siswa yang lulus dengan nilai terbaik di salah satu Sekolah Menengah Atas sederajat favorit di Singapura. Kemudian, tokoh Tania mengucapkan terima kasih kepada orang tuanya yang telah tiada, kepada adiknya, dan juga sosok "malaikat" yang hadir dalam kehidupannya yaitu tokoh Danar.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan realitas.

a. Berpasrah

Pada halaman 77

"Ah, sudahlah! Kita kan masih punya waktu seminggu lagi. Kau mungkin masih bisa berubah pikiran." Dia mengalihkan pembicaraan dengan lembut.

Analisis : Tokoh Danar bertindak pasrah, karena sudah berkali-kali membujuk Tania untuk pulang ke Indonesia saat hari pernikahannya kelak, tetapi Tania mengeraskan hati dan tetap berkata bahwa tidak bisa datang.

Tabel Data

KLASIFIKASI JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE					
No	Asertif (Assertives)	Direktif (Directives)	Komisif (Commissives)	Ekspresif (Expressives)	Deklarasi (Declarations)
1.	menyatakan	memerintah	Berjanji	memuji	berpasrah
2.	mengeluh	meminta	menawarkan	meminta maaf	
3.	melaporkan	menasihati		menyalahkan	

4.	membual	memohon		berterima kasih	
5.	menyarank an				
	5	4	2	4	1
Jumlah			16		

KESIMPULAN

Berdasarkan pisau bedah teori Searle, penulis telah mendeskripsikan dan mengklasifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya yang terdapat dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. Penulis mengambil simpulan bahwa dalam novel ini banyak dijumpai daya ilokusi yang digunakan para tokoh dalam setiap ujarannya. Novel ini banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola sehingga setiap tuturan yang diujarkan seorang tokoh kepada mitra tuturnya pastilah mengandung maksud atau tujuan tersembunyi yang menginginkan mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh tokoh tersebut. Melalui artikel ini, penulis juga hendak merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi berdasarkan pisau bedah ataupun objek penelitian yang berbeda agar setiap analisis yang dihasilkan dapat memperkaya kajian di bidang ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

REFERENSI

- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. 2017. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi". *Master Bahasa*, 5(1), 51-62.
- Gamgulu, N. 2015. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2016. [Online] Tersedia di: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 12 Maret 2021].

- Liye, T. 2010. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, N. K., & Suyatno, S. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Sepasang Bola Mata karya Mayshiza Widya". *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(1), 48-59.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmawati, D. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis 'WIB' Episode 9 Juli 2018 di Net TV". *Kajian Linguistik*, 5(3).
- Saputra, R. I. 2017. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tenggelamnya Kapal van Der Wijck Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP". *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 72-81.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Mulyanto & Sumarta, I Wayan Ardi. 2016. *Prinsip Percakapan: Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa*. Yogyakarta: Textium.
- Wiranty, W. 2016. "Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.